

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Transisi pola penyakit dalam beberapa dasawarsa ini telah bergeser dari penyakit infeksi menular ke penyakit tidak menular atau penyakit degeneratif. Hingga saat ini penyakit degeneratif telah menjadi penyebab kematian terbesar di dunia, sebanyak 38 juta (68%) dari 56 juta kematian di dunia pada tahun 2012 disebabkan oleh penyakit degeneratif (WHO, 2014; Alifu, dkk 2020). Penyakit tidak menular (PTM) tersebut antara lain penyakit jantung, stroke, diabetes melitus dan penyakit metabolik. (Alifu, dkk 2020)

Diabetes Melitus (DM) yaitu penyakit metabolik berupa kumpulan gejala akibat meningkatnya kadar gula dalam darah (hiperglikemia) yang disebabkan karena kelainan sekresi pada insulin, kerja insulin atau bahkan keduanya. Diabetes melitus sendiri dibagi menjadi 4 tipe yaitu diabetes melitus tipe 1, diabetes melitus tipe 2, diabetes gestasional dan diabetes tipe lainnya. Diabetes melitus tipe 2 merupakan diabetes melitus yang disebabkan karena penurunan jumlah insulin yang di produksi, serta tipe yang paling banyak ditemukan karena berhubungan dengan gaya hidup dan pola makan seseorang (Brunner & Suddarth, 2013; WHO, 2016; Susanti, 2019).

Diabetes melitus tipe II disebut penyakit lama dan tenang karena cenderung lambat dalam mengeluarkan gejala dan banyak orang menyadari jika dirinya terdiagnosa diabetes melitus setelah berusia lebih dari 40 tahun

dan gejala yang ditimbulkan tidak terlalu tampak. Semakin lama penderita diabetes melitus menderita diabetes melitus maka juga berisiko memiliki komplikasi yang bersifat jangka panjang berupa mikroangiopati dan makroangiopati serta komplikasi jangka pendek yang dapat menyebabkan kematian (Novitasari, 2012; Susanti, 2019). Selain itu, dampak yang muncul akibat dari diabetes melitus sendiri dapat mengalami gangguan psikologis diantaranya mengalami depresi, stress, cemas, merasa tidak ada harapan, tidak berdaya dan putus asa (Tjokroprawiro, 2011 dalam Livana, 2018).

Menurut Federasi Diabetes Internasional Jumlah penderita diabetes mellitus mencapai 425 juta orang di dunia pada tahun 2017, pada tahun 2020 sebanyak 463 juta orang hidup dengan diabetes melitus dengan prevalensi global mencapai 9,3%, dan diperkirakan jumlahnya akan meningkat menjadi hampir 642 juta pada tahun 2040. Sebagian besar dari penderita tersebut berada di negara berkembang. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki jumlah penderita yang cukup tinggi. Indonesia berada di urutan ke-7 dengan kejadian diabetes melitus tertinggi (Wadja, 2018). Data dari *sample registration survey* tahun 2014 diabetes melitus menjadi penyebab kematian terbesar no. 3 di Indonesia sebesar 67% setelah stroke (21,1%) dan penyakit jantung koroner (12,9%) (Kemenkes, 2018).

Prevalensi penyakit diabetes melitus terus bertambah secara global, data di Indonesia menyebutkan bahwa prevalensi diabetes melitus menurut Riskesdas tahun 2013 secara nasional adalah sebesar 6,9 % meningkat dari tahun 2007 yang hanya sebesar 5.8% dan menempatkan diabetes melitus pada

urutan ke-6 sebagai penyakit penyebab kematian terbanyak. Sedangkan pada tahun 2018 prevalensi diabetes melitus meningkat menjadi 8,5%, dengan provinsi yang banyak penderita diabetes melitus yaitu provinsi Jawa Barat sebanyak 186.809 orang. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang Jumlah Penderita diabetes melitus pada tahun 2020 terjadi peningkatan sebanyak 76.581 orang dibandingkan pada tahun 2019 yaitu sebanyak 48.304 orang dengan wilayah penderita diabetes melitus terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Cimanggung sebanyak 3.395 orang, untuk di wilayah kerja Puskesmas Jatigede sendiri menempati posisi ke-5 diantara 35 Puskesmas di kabupaten Sumedang tahun 2020 dengan jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 3.140 orang (Dinkes, 2020).

Faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian penyakit Diabetes Melitus terdapat faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi dan faktor risiko yang dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi adalah ras, etnik, usia, jenis kelamin, riwayat keluarga dengan diabetes melitus, riwayat melahirkan bayi >4000 gr, riwayat lahir dengan BBLR <2500 gr. Sedangkan faktor risiko yang dapat dimodifikasi adalah obesitas sentral, obesitas, kurangnya aktifitas fisik, hipertensi, dislipidemia, dan merokok (Infodatin, 2020). Selain itu, faktor sosio-demografi pun menjadi salah satu faktor risiko kejadian diabetes melitus, diantaranya pekerjaan, tingkat pendidikan dan status perkawinan (Prasestiyani, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan Isnani, dan Ratnasari Tahun 2020 mengenai faktor risiko mempengaruhi kejadian diabetes melitus tipe 2

menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat keluarga, umur, IMT obesitas, dan tingkat pendidikan rendah dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di Wilayah kerja Puskesmas I Wangon. Menurut hasil penelitian Yosmar dkk tahun 2018 mengenai survey risiko penyakit diabetes melitus terhadap masyarakat kota Padang menunjukkan terdapat hubungan antara jenis kelamin, umur, lingkaran pinggang/obesitas sentral, hipertensi, riwayat keluarga diabetes melitus, dan tingkat pendidikan dengan kejadian diabetes melitus. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mongisidi, Gabby mengenai hubungan antara status sosio-ekonomi dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di poliklinik interna BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara status pekerjaan dengan kejadian diabetes melitus tipe 2. Untuk penelitian lain dari Ritonga tahun 2019 mengenai analisis determinan faktor risiko diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Batunadua tahun 2019 menunjukkan ada hubungan antara riwayat keluarga, obesitas dan kebiasaan merokok dengan kejadian diabetes melitus tipe 2.

Berdasarkan hasil survei awal untuk di Puskesmas Jatigede tren kasus baru penderita diabetes mellitus setiap tahunnya mengalami peningkatan. Untuk jumlah kasus diabetes melitus di Puskesmas Jatigede tahun 2020 sebanyak 3.140 orang, hal ini mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2019 yang hanya sebanyak 978 orang. Diabetes melitus sendiri menjadi penyakit yang termasuk kedalam 10 besar penyakit tertinggi di Puskesmas Jatigede. Penelitian tentang faktor risiko diabetes melitus tipe 2 telah banyak

dilakukan, namun faktor yang ditemukan di setiap daerah belum tentu sama (Kabosu dkk, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis berminat untuk melakukan penelitian tentang Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe II di wilayah kerja Puskesmas Jatigede Kabupaten Sumedang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan survei sebelumnya didapat bahwa diabetes melitus menjadi salah satu penyakit dari 10 besar penyakit di Puskesmas Jatigede. Selain itu, untuk tren penyakit diabetes melitus di Puskesmas Jatigede setiap tahunnya mengalami peningkatan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Adakah Hubungan Faktor Risiko dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Jatigede?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus tipe II di Puskesmas Jatigede.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis hubungan usia dengan kejadian diabetes melitus tipe II di Puskesmas Jatigede.
- b. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan kejadian diabetes melitus tipe II di Puskesmas Jatigede.

- c. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian diabetes melitus tipe II di Puskesmas Jatigede.
- d. Menganalisis hubungan pekerjaan dengan kejadian diabetes melitus tipe II di Puskesmas Jatigede.
- e. Menganalisis hubungan riwayat keluarga dengan kejadian diabetes melitus tipe II di Puskesmas Jatigede.
- f. Menganalisis hubungan obesitas sentral dengan kejadian diabetes melitus tipe II di Puskesmas Jatigede.
- g. Menganalisis hubungan hipertensi dengan kejadian diabetes melitus tipe II di Puskesmas Jatigede.
- h. Menganalisis hubungan merokok dengan kejadian diabetes melitus tipe II di Puskesmas Jatigede.
- i. Menganalisis hubungan obesitas dengan kejadian diabetes melitus tipe II di Puskesmas Jatigede.

## **D. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Lingkup Masalah**

Untuk masalah yang diteliti adalah Faktor Risiko yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus Tipe II di wilayah kerja Puskesmas Jatigede Kabupaten Sumedang.

## **2. Lingkup Metode**

Untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan desain *cross sectional*. Jenis data yang digunakan data sekunder yang berasal dari data PTM Posbindu.

## **3. Lingkup Keilmuan**

Untuk bidang ilmu yang diteliti merupakan lingkup Epidemiologi dalam Kesehatan Masyarakat.

## **4. Lingkup Tempat**

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Jatigede Kabupaten Sumedang.

## **5. Lingkup Sasaran**

Untuk sasaran dalam penelitian ini adalah penderita penyakit diabetes melitus tipe II yang tercatat di data PTM Posbindu di wilayah kerja Puskesmas Jatigede Kabupaten Sumedang, dengan pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*.

## **6. Lingkup Waktu**

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada Agustus – September 2021.

## **E. Manfaat**

### **1. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan serta pengalaman untuk menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan hubungan hubungan Faktor Risiko seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, riwayat

keluarga, obesitas, hipertensi, merokok dan obesitas sentral dengan Kejadian Diabetes Melitus tipe II di Puskesmas Jatigede.

## **2. Bagi Masyarakat**

Menambah informasi mengenai faktor risiko seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, riwayat keluarga, obesitas, hipertensi, merokok dan obesitas sentral dengan kejadian Diabetes Melitus tipe II.

## **3. Bagi Puskesmas Jatigede**

Sebagai sarana pemberian informasi tentang faktor apa saja yang berhubungan dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Jatigede.